Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini
Vol. 4, No. 2 Mei 2023
E-ISSN: 2963-4326, P-ISSN: 2964-5476, Hal 151-163
DOI: https://doi.org/10.59059/tarim.v4i2.129

Pengaruh Kolaborasi Thinking Learning Dan Tekateki Dalam Meningkatkan Kreatifitas Siswa Di SMPIT At Taisiriyah Sukabumi

Fahmi Muhamad Aziz
Institut Madani Nusantara
Email : fahmimuhamad.aziz@gmail.com

Kun Nurachadijat
Institut Madani Nusantara
Email : kunvich@gmail.com

Article History:
Received: 12 Maret 2023
Revised: 25 April 2023
Accepted: 26 Mei 2023

Keywords: *Thinking Learning Collaboration, Puzzles, Student Creativity*

Abstract: *The implementation of the 2013 curriculum learning which is now being held in several schools, emphasizes the learning process based on the development of students' cognitive activities that are creative and productive. Puskurbuk (retnawati, 2016) argues that the 2013 curriculum is required to be able to produce productive, creative, innovative and affective human resources, through strengthening attitudes, knowledge, and skills competencies. Think creatively so innovations and ideas will emerge including using puzzles, puzzles are a method that is very enjoyable and is able to make class consistency in learning creative, innovative and fun, the puzzle method is also very stable when combined between thinking learning and puzzles which hopefully can become a good collaboration and effect in a lesson. The purpose of this research is to find out the collaboration of thinking learning and puzzles in increasing the creativity of students at the smpit at taisiriyah sukabumi after using this method. This research method is a qualitative research conducted on October 23, 2022 to October 26, 2022. The place of this research is at the taisiriyah school of Sukabumi. The object of research is class VIII at smpit at taisiriyah Sukabumi. The results of the collaborative thinking learning and puzzles themselves can increase student learning creativity, this can be seen from the achievement of very high indicators of creativity. For students who have advantages or tend to learn more easily by means of audio less portion because this learning character focuses more on pictures or illustrations. The material is appropriate for learning other general subjects. Conclusion Collaborative*

thinking learning and puzzles can help students better understand various concepts, improve memory, and simply make learning more interesting. It is very beneficial to apply mind mapping to various fields of teaching and study

Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 yang sekarang diselenggarakan di beberapa sekolah, menekankan pada proses pembelajaran yang berbasis pada pengembangan aktivitas kognitif siswa yang kreatif produktif. Puskurbuk (retnawati, 2016) berpendapat bahnwa kurikulum 2013 diharuskan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berpikir kratif maka akan munculnya inovasi-inovasi dan gagasan dalam termasuk dengan mengunakan teka-teki, teka teki merupakan salah satu metode sangat menyanangkan dan mampu membuat konsisifitas kelas dalam belajar menjadi kratif, inovatif dan menyenagkan, motode teka-teki pula sanggat stabil dengan di padukan antaran thiking learning dan teka-reki yang mudah-mudahan mampuh menjadi suatu kolaborasi yang baik dan efek dalam suatu pembelajaran,Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengeetahui kolaborasi thinking learning dan tekateki dalam meningkatkan kratifitas siswa di smpit at taisiriyah sukabumi setelah menggunakan meotde tersebut. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2022 sampai 26 Oktober 2022. Adapun tempat penelitian ini adalah di smpit at taisiriyah Sukabumi. Objek penelitiannya yaitu kelas VIII di smpit at taisiriyah Sukabumi Hasil Kolaborasi thinking learning dan tekateki sendiri dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa, ini terlihat dari pencapaian indikator kreativitas yang sangat tinggi. Pada siswa yang memiliki kelebihan atau cenderung lebih mudah belajar dengan cara audio kurang mendapat porsi karena karakter pembelajaran ini lebih berfokus pada gambar atau ilustrasi. Materi yang tepat diterapkan pembelajaran pelajaran Umum lainnya Kesimpulan Kolaborasi thinking learning dan tekateki bisa menolong siswa untuk lebih memahami berbagai konsep, meningkatkan daya ingat, dan sekadar membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Sangatlah bermanfaat untuk menerapkan pemetaan pikiran ke berbagai bidang pengajaran dan studi.

Kata Kunci : Kolaborasi Thinking Learning, Tekateki, Kreatifitas Siswa

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang berlaku dalam system pendidikan di Negara Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah Indonesia untuk menggantikan Kurikulum 2006 (yangn sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun Pembelajaran tahun 2014/2015 mulai menggunakan Kurikulum 2013, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

Pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 yang sekarang diselenggarakan di beberapa sekolah, menekankan pada proses pembelajaran yang berbasis pada pengembangan aktivitas kognitif siswa yang kreatif produktif. Puskurbuk (Retnawati,2016) berpendapat bahwa Kurikulum 2013 diharuskan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Khususnya pada aspek keterampilan terdapat empat keterampilan berpikir siswa yaitu critical thinking (berfikir kritis), communication (komunikasi), collaboration (kolaborasi), dan Creative Thinking (berpikir kreatif) (Yuniar, S.T., Sunardi, 2017). Salah satu keterampilan yang harus ditingkatkan dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah keterampilan berpikir kreatif (Creative Thinking).

Berpikir kreatif merupakan tahap berpikir dengan menyesuaikan suatu jawaban yang baik dan benar untuk membantu siswa memiliki kemampuan melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan, (Selwanus, 2010). Proses berpikir melibatkan beberapa tahap dan dalam pola yang saling berganti atau saling melengkapi.

Berpikir kratif maka akan munculnya inovasi-inovasi dan gagasan dalam termasuk dengan mengunakan teka-teki, teka teki merupakan salah satu metode sangat menyanangkan dan mampu membuat konsisifitas kelas dalam belajar menjadi kratif, inovatif dan menyenangkan, metode teka-teki pula sangat stabil dengan di padukan antaran thiking learning dan teka-reki yang mudah-mudahan mampu menjadi suatu kolaborasi yang baik dan efek dalam suatu pembelajaran.

Metode tersebut sanggat membantu dalam menangani dan mampu menjawab bahwa kratif dan inovatif dalam bejar sangat penting, perpaduan antara pelajaran Pendidikan kewarga negaraan bisa di padukan karna mengingat pelajaran tersebut lebih spesipik dengan penalaran undang-undang, norma-norma serta sejarah perjuangan negara Indonesia, maka dengan ini kami peneliti dalam miniresech mencoba memahami dan mengali penelitian ini,

Landasan Teori

A. Kolaborasi Thinking Learning Dan Teka Teki

Hasil sintesa pendapat para ahli, diperoleh Colaboration Thinking and Problem Solving ini adalah Kemampuan Siswa untuk melakukan penalaran yang masuk akal dan baik dalam menyelesaikan pilihan yang rumit sehingga tercipta pemahaman yang komprehensif.

Elemen ini merupakan elemen paling krusial pada pembelajaran 21 ini. Berpikir kritis dan pemecahan masalah akan mengajak siswa untuk bisa berpikir secara deduktif dan induktif secara mandiri yang bertujuan untuk menguasai dan mampu menyelesaikan masalah yang rumit.

Siswa akan memakai elemen ini untuk memecahkan masalah yang ada dan mampu menjelaskan, menganalisis dan menciptakan solusi bagi individu maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, didapat Definisi Operasional yang digunakan lebih lanjut dalam penelitian ini, yakni:

Kolaborasi Thinking Learning & Teka teki

Siswa ini adalah kemampuan siswa SMPIT At Taisiriyah Sukabumi melakukan penalaran yang masuk akal dan baik dalam menyelesaikan pilihan yang rumit sehingga tercipta pemahaman yang komprehensif

Berpikir kritis dan pemecahan masalah ini agar siswa SMPIT At Taisiririyah untuk bisa berpikir secara deduktif dan induktif secara mandiri yang bertujuan untuk menguasai dan mampu menyelesaikan masalah yang rumit di kehidupan sehari hari.

Sehingga, dikehidupan sehari harinya, para siswa SMPIT At Taisiriyah dapat memecahkan masalah yang ada dan mampu menjelaskan, menganalisis dan menciptakan solusi bagi dirinya maupun masyarakat.

B. Kreatifitas Siswa

Sintesa dari pendapat para ahli, diperoleh bahwa Kreativitas siswa adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan dalam proses pembelajaran. Sehingga definisi operasional, menjadi

Kreativitas siswa adalah kemampuan siswa SMPIT At Taisiriyah Sukabumi untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada untuk memberikan sejumlah pengetahuan dalam proses pembelajaran di SMPIT At Taisiriyah.

Adapun indikator kreativitas siswa SMPIT At Taisiriyah yang penelitian ini gunakan, meliputi aptitude atau bakat terdiri dari kelancaran, fleksibilitas, keaslian, dan elaborasi sedangkan ciri-ciri non-aptitude meliputi rasa ingin tahu,bersikap imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, sikap berani mengambil risiko.

METODE PENELITIAN

Waktu penelitian ini dilakukan dimulai pada tanggal 23 Oktober 2022 sampai 26 Oktober 2022. Artinya penelitian ini dilakukan selama tujuh hari. Adapun tempat penelitian ini adalah Di SMPIT At-Taisiriyah Caringin Sukabumi. Objek penelitiannya yaitu kelas VIII (Delapan). Penelitian ini dengan mengunakan metode Kualitatif deskriptif.

Hasil Dan Pembahasan

Pengertian Model Pembelajaran Thinking Learning

Pengertian Thinking Learning adalah sebuah kemampuan berpikir secara luas. Artinya, orang dengan kemampuan Thinking Learning adalah mereka yang dapat melihat bahkan memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang hingga mampu menciptakan solusi atau ide-ide baru.

Dengan kata lain, Thinking Learning atau berpikir kreatif tetap sangat erat dengan kreativitas seseorang dari bagaimana ia menganalisa berbagai hal dan membuatnya menjadi suatu hal baru atau inovasi. Itulah kenapa banyak perusahaan yang kini menjadikan Thinking Learning sebagai salah satu soft skill wajib pada requirement.

Kemampuan hinking Learning

Setidaknya, terdapat 5 jenis kemampuan berpikir kreatif utama yang perlu dipahami dan dipelajari, di antaranya:

1. Kemampuan analisis (analytical)

   Keterampilan pertama dalam Thinking Learning adalah kemampuan analisis, dimana Anda diharapkan dapat memahami terlebih dulu sebelum mengambil keputusan apapun secara cermat dan detail.

2. Kemampuan berpikir terbuka (open minded)

   Kedua, ada kemampuan berpikir secara terbuka atau open-minded, yaitu kemampuan untuk memiliki pola pikir terbuka dengan menghilangkan berbagai asumsi atau informasi bias yang mungkin telah dimiliki dan dipercaya selama ini.

   Kemampuan open-minded dalam berpikir kreatif sangat penting karena akan memungkinkan Anda untuk lebih bisa berani mengeksplor banyak hal baru sehingga tidak ada halangan untuk menciptakan inovasi baru.

3. Kemampuan menyelesaikan masalah (problem solving)

   Pasti Anda sering mendengar bahwa problem solving adalah kemampuan yang sering dicari oleh banyak perusahaan atau bisnis, bukan? Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik memiliki peran penting, termasuk dalam Thinking Learning

   Jadi, tak hanya orang-orang yang punya segudang ide, perusahaan atau seorang pemimpin mencari rekan kerja dengan kemampuan problem solving sehingga dapat menyelesaikan setiap permasalahan secara kreatif.

4. Kemampuan berorganisasi (organization)

   Keterampilan selanjutnya dalam Thinking Learning adalah kemampuan berorganisasi, hal ini penting karena seseorang diharapkan dapat bersosialisasi, beradaptasi, dan terangsang untuk terus maju mengembangkan ide baru sejalan dengan tujuan organisasi bagi keberlangsungan hidup orang banyak.

5. Kemampuan berkomunikasi (communication)

   Terakhir adalah kemampuan berkomunikasi. Mungkin terdengar sepele, namun nyatanya kemampuan berkomunikasi bukan hanya sekedar bisa 'ngobrol' dengan orang lain, melainkan bagaimana Anda dapat mengkomunikasikan atau menyampaikan ide kepada orang lain dan mendapatkan kepercayaan mereka.

Contoh Thinking Learning

Sebenarnya, contoh creative thinking ada banyak sekali dan bisa ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seperti membuat susunan iklan produk, membuat poster promosi, menemukan cara-cara untuk efisiensi biaya, menemukan alur kerja baru yang lebih efektif, dan lain-lain.

Pentingnya Thinking Learning dalam kehidupan

Setelah mengetahui apa itu Thinking Learning dan beberapa contohnya, pasti sudah terpikirkan bagaimana pola pikir ini bisa bermanfaat bahkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

1. Menemukan solusi dengan cara berbeda

   Seperti penjelasan di awal, berpikir kreatif memungkinkan Anda untuk dapat melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang sehingga menjadi lebih leluasa dalam mencari dan menciptakan ide-ide baru.

2. Menciptakan inovasi

   Berawalkan dari mempunyai sudut pandang yang luas, nantinya Anda juga akan bisa menemukan serta menciptakan berbagai inovasi penting untuk bisnis atau pekerjaan Anda. Hal ini pun bisa menjadikan Anda lebih adaptif terhadap segala perubahan atau perkembangan zaman.

3. Menemukan solusi efektif

   Tak hanya sebagai inovasi, hasil dari berpikir kreatif juga bisa berupa solusi efektif terhadap suatu masalah apapun. Maka dari itu, jika Anda berfokus pada penyelesaian masalah, pastikan bahwa solusi tersebut tak hanya ide, tapi dapat diaplikasikan secara nyata dan mampu diterima.

4. Syarat pekerjaan

Kini banyak perusahaan menambahkan Thinking Learning menjadi salah satu syarat diterima kerja. Hal ini dikarenakan perusahaan butuh seseorang dengan kemampuan berpikir kreatif sehingga dapat meningkatkan kinerja, menciptakan inovasi baru, mengembangkan perusahaan, dan sebagainya.

Pengertian Teka-Teki Silang

Pengertian Teka-teki silang merupakan gambar yang didalamnya terdapat rangkaian kotak bujur sangkar atau persegi empat sama sisi. Kotak-kotak tersebut sebagian berwarna hitam. Pada sebagian kotak berwarna putih diberi nomor yang mengindikasikan nomor jawaban. Kotak berwarna putih itu harus diisi dengan huruf-huruf, baik secara horizontal maupun vertikal yang akan membentuk kata yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang ada. Pertanyaannya terdiri dari dua macam, yaitu pertanyaan untuk jawaban yang harus ditulis secara horizontal (mendatar) dan pertanyaan untuk jawaban yang harus ditulis secara vertikal (menurun). Pertanyaan biasanya ditulis di bawah atau di samping gambar. (Muhaiban. [2008].

Teka-teki silang adalah susunan kotak-kotak yang diberi nomor yang diisi dengan kata-kata, setiap kotak diisi satu huruf sehingga membentuk suatu kata yang ditempatkan secara horisontal atau vertikal. Persamaan atau pengertian untuk setiap nomor diberikan sebagai petunjuk untuk menemukan kata tersebut. Pengertian tersebut berdasarkan kutipan berikut ini:

kotak putih dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk atau pertanyaan yang diberikan. Petunjuknya biasanya dibagi kedalam kategori mendatar dan menurun tergantung posisi kata-kata yang harus diisi, Teki-teki silang adalah sebuah teka-teki dimana kata-kata ditemukan dengan cara mencocokan dengan petunjuk sesuai nomor dan ditulis kedalam kotak-kotak. Dalam penelitian ini teka-teki silang digunakan sebagai media dalam pembelajaran sejarah. Media teka-teki silang dalam pembelajaran sejarah ini maksudnya adalah suatu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar

sejarah dengan memakai teka-teki silang dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Teka-Teki Silang dalam Pembelajaran

Pembelajaran sejarah dapat dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu pembelajaran sejarah harus 34 dilakukan dengan berbagai upaya dan pertimbanganpertimbangan yang dapat menunjang keberhasilan yang diharapkan. Dalam hal ini guru mata pelajaran sejarah adalah orang yang memegang peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pelajaran sejarah, Dalam menentukan cara belajar yang bagaimana, dikatakan guru memang memegang peranan yang menentukan.

Dapat dikatakan bahwa cara belajar yang akan dialami oleh siswa sepenuhnya ditentukan oleh pertimbangan professional guru mengenai sifat, tujuan, materi, kemampuan awal siswa (entry behavior), sifat sumber materi dan suasana belajar (Said Hamid Hasan, 2002: 24). Dengan demikian maka cara yang dipakai oleh guru dalam proses belajar mengajar sejarah akan sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam pembelajaran sejarah tersebut. Media pembelajaran sejarah yang merupakan bagian dari metode pembelajaran sejarah merupakan unsur penunjang yang sangat penting dalam pembelajaran sejarah.

Oleh karena itu penggunaan media belajar sejarah yang tepat dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, untuk materi-materi pelajaran yang bersifat hafalan, khususnya sejarah, penggunaan teka-teki silang dapat menjadi alat bantu bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar, karena melalui teka-teki silang ini, akan mengubah pola 35 menghafal menjadi mulai mencari pemahaman-pemahaman sendiri, hal tersebut dapat mengurangi kejenuhan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran sejarah. Guru harus mampu menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran. Minat merupakan potensi yang dimanfaatkan untuk menggali motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentang waktu tertentu (Djamarah, 2002:33).

Pembelajaran dengan menggunakan teka-teki silang ini akan membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran karena siswa dilibatkan dalam sebuah permainan yang mendidik. Disamping itu minat siswa dalam pembelajaran juga akan mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan pembelajaran (Slameto, 2003:180).

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan teka-teki silang ini dapat meningkatkan keaktifan siswa karena persentase keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sangat tinggi, siswa dapat menggunakan sumber-sumber yang ada, untuk mencari pengetahuan-pengetahuan sendiri. Selain itu pembelajaran sejarah dengan menggunakan teka-teki silang ini 36 akan mengubah gaya transfer ilmu antara guru dan siswa yang cenderung searah, guru tidak lagi sebagai pusat dalam kegiatan belajar mengajar, akan tetapi siswa membimbing dan memberikan pengarahan tentang apa yang akan dilakukan siswa untuk menguasai kompetensi tertentu, dan siswa dipersilakan mencapai kompetensi itu dengan caranya sendiri.

Teka-teki silang dalam pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Media tersebut digunakan agar siswa tertarik untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Disamping itu dengan menggunakan teka teki silang dalam pembelajaran akan mempermudah siswa untuk mengingat dan memahami konsep-konsep yang terkandung dalam materi pelajaran. Teka-teki silang dapat digunakan untuk pembelajaran di kelas terutama untuk menguatkan pencantolan konsep ke dalam memori. Melalui penggunaan teka-teki silang dalam pembelajaran sejarah ini dimaksudkan agar siswa tertarik untuk belajar sejarah sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai, karena pembelajaran sejarah dengan menggunakan teka-teki silang menggabungkan antara kegiatan bermain dengan kegiatan belajar sehingga belajar akan menjadi lebih menyenangkan. Siswa tidak lagi akan merasa jenuh ketika sedang belajar sejarah, karena mereka tidak hanya duduk, diam dan mendengarkan cerita dari guru saja, tetapi mereka akan lebih aktif karena

mereka dilibatkan dalam sebuah permainan yang mendidik. Peningkatan aktifitas belajar tersebut, akan berdampak pula pada peningkatan hasil belajar siswa.

Melalui penggunaan teka-teki silang dalam pembelajaran sejarah guru mencoba membangun pemahaman siswa dari pengalaman belajarnya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, pembelajaran dikemas menjadi proses mengkonstruksi dan bukan menerima pengetahuan, siswa mencoba menemukan dan mencari sehingga terjadi perpindahan dari mengamati menjadi memahami, menemukan jawaban dengan berpikir kritis melalui keterampilan belajarnya.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan teka-teki silang, merupakan alternatif untuk mengembangkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar karena akan mengubah gaya transfer ilmu antara guru dan siswa yang cenderung searah, guru tidak lagi sebagai pusat dalam kegiatan belajar mengajar, akan tetapi siswa dilibatkan secara penuh, guru hanya berperan sebagai fasilitator, yakni hanya membimbing dan memberikan pengarahan tentang apa yang akan dilakukan siswa untuk menguasai kompetensi tertentu, dan siswa dipersilakan mencapai kompetensi itu dengan caranya sendiri.

Kelebihan Dan Kekurangan Thinking Learning Dan Tekateki

Kelebihan Thinking learning

a. Mencari solusi masalah yang terbilang rumit, jadi lebih sederhana.
b. Membuat pencarian solusi jadi lebih efisien.
c. Dibutuhkan di zaman sekarang yang perlu solusi dalam waktu yang cepat.

Kekurangan Thinking Thinking learning

Dianggap membuat seseorang tidak kreatif dalam mencari solusi karena terlalu mengikuti urutan yang ada. Kalah pamor dengan teknik pemecahan masalah lain yang lebih mengedepankan kreativitas. Masih banyak orang yang tidak mengetahui jenis pemikiran ini

KESIMPULAN

Thinking Learning adalah sebuah kemampuan berpikir secara luas. Artinya, orang dengan kemampuan Thinking Learning adalah mereka yang dapat melihat bahkan memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang hingga mampu menciptakan solusi atau ide-ide baru.

Dengan kata lain, Thinking Learning atau berpikir kreatif tetap sangat erat dengan kreativitas seseorang dari bagaimana ia menganalisa berbagai hal dan membuatnya menjadi suatu hal baru atau inovasi. Itulah kenapa banyak perusahaan yang kini menjadikan Thinking Learning sebagai salah satu soft skill wajib pada requirement. Teka-teki silang adalah susunan kotak-kotak yang diberi nomor yang diisi dengan kata-kata, setiap kotak diisi satu huruf sehingga membentuk suatu kata yang ditempatkan secara horisontal atau vertikal. Persamaan atau pengertian untuk setiap nomor diberikan sebagai petunjuk untuk menemukan kata tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat korelasi positif kuat antara Kolaborasi Thinking Learning dan Teka teki dengan Kreatifitas Siswa. Kolaborasi Thinking dan Teka teki keduanya saling berdampingan dengan bertujuan meningkatkan kreativitas siswa.

Dengan temuan korelasi Kolaborasi Thinking Learning dan Teka teki (KTLT) sebagai variabel independen terhadap Kreatifitas Siswa, sebagai variabel dependen berkorelasi positif kuat maka secara otomatis determinasi atau pengaruh KTLT terhadap Kreatifitas Siswa adalah sangat besar.

DAFTAR PUSTAKA

Arends. 2008. Learning To Teach. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

C, Chotimah. M, Fathurrohman. 2018. Paradigma Baru Sistem Pembelajaran Dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Djamarah, S. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunawan, I. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Helmiati. n.d. MODEL PEMBELAJARAN. Yogakarta: Aswaja Pressindo.

Kemendikbud. 2014. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Nomor 58, Tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengan Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS)." Jakarta.

Majid, Abdul. 2014. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Kosdakarya.

Moleong, L. J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Nurulwati. 2000. Model-Model Pembelajaran. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Pebriana, Putri Hana. 2017. "Analisis Kemampuan Berbahasa Dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1 (2): 139–47.

R.A. Sani. 2019. Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Shoimin, A. 2017. Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudaryono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tampubolon, Togi, and Sondang Fitriani Sitindaon. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan." INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika) 1 (3).

Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam KTSP. Jakarta: Bumi Aksara.

Wina, Sanjaya. 2016. Startegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Zain, Syaiful Bahri. Aswan. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Riemka Cipta.